

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar

Belajar merupakan suatu proses bagi seseorang untuk memperoleh pengalaman baru yang dapat mempengaruhi atau bahkan mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Hal ini didukung oleh pendapat Slameto (2003:2) yaitu Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Perubahan dalam belajar meliputi pengetahuan, sikap, keaktifan dan lain-lain. Seseorang yang telah mengalami proses belajar tidak sama keadaannya bila dibandingkan dengan keadaan pada saat belum belajar. Individu akan lebih sanggup menghadapi kesulitan, memecahkan masalah atau menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya.

Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan merupakan pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir (Trianto,2009:16).

Pendapat Trianto sejalan dengan pemikiran Gagne dalam Latif (2005:22) yang menyatakan belajar sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Pengalaman adalah sumber pengetahuan dan keterampilan yang bersifat pendidikan. Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan.

Menurut Slameto (2003:54-72), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

1. Faktor-faktor internal
 - a. Jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
 - b. Psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan)
 - c. Kelelahan
2. Faktor-faktor eksternal
 - a. Keluarga (cara orang tua mendidik, relaso antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, latar belakang kebudayaan)
 - b. Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah)
 - c. Masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (Hamalik,2004:27). Menurut pengertian ini, belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya.

Menurut Hamalik (2004:81) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor kegiatan penggunaan dan ulangan, siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan *neural system*, seperti melihat, mendengar, merasakan maupun kegiatan lainnya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan minat. Apa yang telah dipelajari perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara kontinu dibawah kondisi yang serasi, sehingga penguasaan hasil belajar lebih mantap.
2. Belajar memerlukan latihan, dengan jalan; relearning recalling, dan reviewing agar pelajaran dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan lebih mudah dipahami.
3. Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dengan suasana menyenangkan.
4. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar dalam pembelajaran merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya di dalam kelas. Agar memperoleh hasil yang optimal, maka proses belajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta kemampuan yang baik.

Menurut pendapat Kingsley dalam Sudjana (2001:22) membagi tiga macam hasil belajar, yaitu: (a) keterampilan dan kebiasaan; (b) pengetahuan dan pengertian; (c) sikap dan cita-cita yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah.

Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut.

Menurut Hamalik (2000:30), Adapun aspek-aspek itu adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan
Informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki; yang lantas melekat di benak seseorang.
2. Pemahaman
Kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pengetahuan.
3. Kebiasaan
Pengulangan sesuatu secara terus menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal.
4. Keterampilan
Kelebihan atau kemampuan seseorang untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitasnya dalam mengerjakan, mengubah, menyelesaikan ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.
5. Apresiasi
Kegiatan mengenali, menilai dan menghargai bobot seni atau nilai seni.
6. Emosional
Minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.
7. Hubungan sosial
Hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong.
8. Jasmani
Proses yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistic dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional.
9. Etis dan budi pekerti
Induk dari segala etika, tata krama, tata susila, perilaku baik dalam pergaulan, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari.
10. Sikap
Evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, obyek atau isu.

Hasil belajar yaitu suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar.

Menurut pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2006:3) bahwa: “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar tindak belajar dan tindak mengajar, dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi

hasil belajar, dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Hasil belajar memerlukan suatu penilaian, penilaian itu sendiri tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa. Penilaian juga bertujuan untuk : (1) mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa, (2) mengukur pertumbuhan dan perkembangan siswa, (3) mendiagnosis kesulitan belajar siswa, (4) mengetahui hasil pembelajaran, (5) mengetahui pencapaian kurikulum, (6) mendorong siswa belajar, dan (7) mendorong guru agar mengajar dengan lebih baik. (Uno,2009:131)

Berdasarkan pengertian di atas bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar yang diharapkan dari setiap kegiatan pembelajaran adalah pencapaian hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Fred Percipal dan Henry Ellington (Uno,2009:35), tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. Tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan taksonomi.

Seperti pendapat Bloom dan Krathwohl (Uno,2009:35) memilih taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan, yakni sebagai berikut:

1. Kawasan Kognitif

Kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Kawasan kognitif terdiri dari 6 tingkatan, yaitu:

- a. Tingkat pengetahuan (*Knowledge*)
Kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar.
 - b. Tingkat pemahaman (*Komprehension*)
Kemampuan mendemonstrasikan fakta dan gagasan mengelompokkan dengan mengorganisir, membandingkan, menerjemahkan, memaknai, member deskripsi, dan menyatakan gagasan utama.
 - c. Tingkat penerapan (*Application*)
Kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori di dalam kondisi kerja.
 - d. Tingkat analisis (*Analysis*)
Kemampuan menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit.
 - e. Tingkat sintesis (*Sythesis*)
Kemampuan menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan.
 - f. Tingkat evaluasi (*Evaluation*)
Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.
- 2. Kawasan Afektif**
Suatu dominan yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai interes, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan social.
Tingkatan afeksi ada lima, yaitu:
- a. Kemauan menerima;
Kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya.
 - b. Kemauan menanggapi;
Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya.
 - c. Berkeyakinan;
Kemampuan pengaturan diri individu
 - d. Penerapan karya;
Mengerjakan suatu pekerjaan sampai menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi semua orang
 - e. Ketekunan dan ketelitian.
Upaya untuk mencapai tujuan tertentu tanpa mudah menyerah hingga meraih keberhasilan
- 3. Kawasan Psikomotor**
Domain psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*Skill*) yang bersifat manual atau motorik.
Urutan tingkatannya, yaitu:
- a. Persepsi;
Penggunaan alat indra untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan.

- b. Kesiapan melakukan suatu kegiatan;
Kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan.
- c. Mekanisme;
Membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap.
- d. Respon terbimbing;
Tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk didalamnya imitasi dan gerakan coba-coba.
- e. Kemahiran;
Tingkat kemampuan seseorang yang berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri.
- f. Adaptasi;
Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi.
- g. Originasi
Membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi, kondisi atau permasalahan tertentu.

Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi belajar dan tindak mengajar, hasil tersebut berupa kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan yang diperoleh siswa diwujudkan dalam bentuk hasil belajar. Hasil belajar menunjukkan berhasil tidaknya suatu kegiatan pengajaran.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran merupakan model pembelajaran yang lebih mengutamakan kerjasama antara siswa dengan bimbingan dan arahan dari guru untuk mencapai suatu tujuan yang baik dalam pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih

dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri (Etin Solehatin, 2008:4).

Menurut Johnson dan Johnson (Isjoni, 2013:17) *Cooperative learning* adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan suatu tugas atau memecahkan suatu masalah, dimana setiap anggota kelompok saling membantu. Kelompok beranggotakan 4-5 siswa dengan kemampuan yang terdiri dari tingkat kemampuan akademik dan jenis kelamin siswa.

Menurut Isjoni (2013:20) beberapa ciri dari *cooperative learning* adalah;

(a) setiap anggota memiliki peran, (b) terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa, (c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, (d) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan (e) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Metode pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri:

1. Untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif;
2. Kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah;
3. Jika dalam kelas, terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam setiap kelompok pin terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula;
4. Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan (Asep Jihad dan Abdul Haris,2008:30)

4. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Numbered Head Together (NHT) pada dasarnya merupakan varian dari diskusi kelompok, teknik pelaksanaannya hampir sama dengan diskusi kelompok. *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Menurut Komalasari (2010:62), model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran dimana setiap siswa diberi nomor kemudian secara acak guru memanggil nomor dari setiap siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan tipe pembelajaran yang disusun untuk mempengaruhi interaksi para siswa dan memiliki tujuan meningkatkan pengetahuan pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) :

Tabel 2. Sintaks Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

| Fase-Fase | Perilaku Guru | Perilaku Siswa |
|------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Fase 1. Penomoran (Numbering) | Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3-5 orang dan memberi siswa nomor | Setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda, sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok. |
| Fase 2. Pengajuan Pertanyaan (Questioning) | Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa sesuai dengan materi yang sedang dipelajari yang bervariasi dari yang spesifik hingga bersifat umum dan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi | Siswa menyimak dan menjawab pertanyaan |

Tabel 2 berikutnya →

Lanjutan tabel 2

| | | |
|--------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Fase 3. Berpikir Bersama (Heads Together) | Guru memberikan bimbingan bagi kelompok siswa yang membutuhkan | Siswa berpikir bersama untuk menemukan jawaban dan menjelaskan jawaban kepada anggota dalam timnya sehingga semua anggota mengetahui jawaban dari masing-masing pertanyaan |
| Fase 4. Pemberian Jawaban (Answering) | Guru menyebut salah satu nomor | Setiap siswa dari tiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas |
| | Guru secara random memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut | Siswa yang nomornya disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan |

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat sintaks pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) tersebut kemudian dikembangkan oleh Ibrahim (2000:29) menjadi enam langkah sebagai berikut :

Langkah 1. Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Langkah 2. Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (pre-test) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

Langkah 3. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

Langkah 4. Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

Langkah 5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

Langkah 6. Memberi kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Dari pendapat di atas diambil kesimpulan bahwa *Numbered Head Together* (NHT) lebih melibatkan banyak siswa bereksperimen dalam materi yang tercakup di suatu mata pelajaran yang mempunyai tujuan melihat hasil pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT):

- a. Terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi/siswa secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- b. Siswa pandai maupun siswa lemah sama-sama memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar kooperatif.
- c. Dengan bekerja secara kooperatif ini, kemungkinan konstruksi pengetahuan akan menjadi lebih besar/kemungkinan untuk siswa dapat sampai pada kesimpulan yang diharapkan.
- d. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan.

Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT):

- a. Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah.
- b. Proses diskusi dapat berjalan lancar jika ada siswa yang sekedar menyalin pekerjaan siswa yang pandai tanpa memiliki pemahaman yang memadai.
- c. Pengelompokkan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus.

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim (2000:18), antara lain adalah :

- a) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi;
- b) Memperbaiki kehadiran;
- c) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar;
- d) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil;
- e) Konflik antara pribadi berkurang;
- f) Pemahaman yang lebih mendalam;
- g) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi; dan
- h) Hasil belajar lebih tinggi

Berdasarkan pendapat di atas bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.

5. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang melatih aktivitas para siswa berpartisipasi dalam pengembangan materi (informasi) dengan mencari sendiri melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya buku pelajaran atau siswa dapat mencari di media internet. Siswa dilibatkan dari perencanaan,

baik dengan menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya dengan investigasi. Pada model ini siswa dibagi ke dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang. Kelompok dapat dibentuk berdasarkan perkawanan atau berdasarkan pada keterkaitan akan sebuah materi tanpa melanggar ciri-ciri *cooperative learning* (Isjoni, 2013:58)

Menurut Ibrahim,dkk (2000:23):

“Dalam kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5 atau 6 siswa heterogen dengan mempertimbangkan keakraban dan minat yang sama dalam topik tertentu. Siswa memilih sendiri topik yang akan dipelajari, dan kelompok merumuskan penyelidikan dan menyepakati pembagian kerja untuk menangani konsep-konsep penyelidikan yang telah dirumuskan. Dalam diskusi kelas ini diutamakan keterlibatan pertukaran pemikiran para siswa.”

Pendapat dari Isjoni dan Ibrahim model pembelajaran *Group Investigation* (GI) ini adalah suatu pembelajaran kooperatif yang pada umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4 sampai 6 siswa dengan karakteristik heterogen. Pembagian kelompok ini berdasarkan keakraban dalam berteman atau kesamaan minat dalam materi tertentu. Para siswa memilih materi atau topik yang ingin dipelajari dan menganalisis materi tersebut, kemudian menyimpulkan dan mempresentasikan hasilnya didepan kelas secara menyeluruh.

Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) ini menuntut siswa agar dapat memiliki kemampuan yang baik dalam belajar, berkomunikasi ataupun dalam proses kelompok. Model ini melibatkan siswa untuk kreatif dalam menumbuhkan kemampuan berfikir sendiri (mandiri). Sedangkan

para guru selama model pembelajaran berlangsung membina siswa, memfasilitasi investigasi siswa dan menjaga aturan perilaku kooperatif.

Enam tahapan di dalam pembelajaran kooperatif dengan metode *Group Investigation* (GI) dapat dilihat pada tabel berikut, menurut Slavin dalam Siti Maesaroh (2005:29-30):

Tabel 3. Sintaks Pembelajaran *Group Investigation* (GI)

| Tahapan GI | Keterangan Tahapan |
|------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tahap I Mengidentifikasi topik dan membagi siswa ke dalam kelompok. | Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberi kontribusi apa yang akan mereka selidiki. Kelompok dibentuk berdasarkan heterogenitas. |
| Tahap II Merencanakan tugas | Kelompok akan membagi sub topik kepada seluruh anggota. Kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai. |
| Tahap III Membuat penyelidikan | Siswa mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok. |
| Tahap IV Mempersiapkan tugas akhir | Setiap kelompok mempersiapkan tugas akhir yang akan dipresentasikan di depan kelas. |
| Tahap V Mempresentasikan tugas akhir | Siswa mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok lain tetap mengikuti. |
| Tahap VI Evaluasi | Soal ulangan mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan. |

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat sintaks pembelajaran *Group Investigation* (GI). Kelebihan dan Kelemahan Model *Group Investigation*

Di dalam pemanfaatannya atau penggunaannya model pembelajaran GI juga mempunyai kelemahan dan kelebihan, yakni sebagai berikut:

Kelebihan pembelajaran model *Group Investigation*:

1. Pembelajaran dengan kooperatif model *Group Investigation* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang.
4. Model pembelajaran *Group Investigation* melatih siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapatnya.
5. Memotivasi dan mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Kelemahan pembelajaran dengan model *Group Investigation*:

Model pembelajaran *Group Investigation* merupakan model pembelajaran yang kompleks dan sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif.

Kemudian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* juga membutuhkan waktu yang lama (<http://www.ras-eko.co.cc/2011/05/model-pembelajaran-group-investigation.html>) dalam (Desi Saptawati,2012:28)

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 4. Hasil Penelitian Yang Relevan

| NO | PENULIS | JUDUL | HASIL |
|----|-------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Dinar sapta putri | Studi Perbandingan hasil belajar kewirausahaan siswa melalui metode pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) dan <i>Think Pair and Share</i> (TPS) dengan memperhatikan motivasi berprestasi pada siswa kelas X SMK Negeri 1 metro tahun pelajaran 2011-2012 | Ada Perbandingan hasil belajar kewirausahaan siswa melalui metode pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) dan <i>Think Pair and Share</i> (TPS) dengan memperhatikan motivasi berprestasi pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Metro Tahun Pelajaran 2011-2012 perhitungan $F_{hitung} 8,879 > F_{tabel} 4,11$ yang berarti hasil pembelajaran NHT lebih tinggi dibandingkan TPS |
| 2 | Ivan Seprayoga | Studi perbandingan hasil belajar ekonomi melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan <i>Numbered Head Together</i> pada siswa kelas X semester genap SMA Negeri 13 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012 | Ada perbedaan antara hasil belajar ekonomi melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan <i>Numbered Head Together</i> , hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diperoleh $F_{hitung} 11,215 > F_{tabel} 4,00$ berarti hipotesis diterima. |
| 3 | Desi Saptawati | Studi perbandingan hasil belajar ekonomi antara siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe <i>Group Investigation</i> (GI) dan <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) dengan memperhatikan kemampuan awal (studi pada siswa kelas X SMA Gajah Mada Tahun Pelajaran 2011/2012) | Ada perbandingan hasil belajar ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran tipe GI dan tipe STAD pada siswa kelas X SMA Gajah Mada tahun pelajaran 2011/2012 dengan perhitungan $F_{hitung} 7,997 > F_{tabel} 4,043$ yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara model pembelajaran kooperatif tipe GI dan STAD |

Tabel 4 berikutnya →

Lanjutan Tabel 4

| | | | |
|---|---------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4 | Fajar Subekti | Studi perbandingan hasil belajar ekonomi melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan tipe <i>Student Teams Achievement Divisions</i> (STAD) (Studi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kalirejo) tahun pelajaran 2009/2010 | Ada perbedaan hasil belajar ekonomi model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan tipe STAD dengan perhitungan t_{hitung} $2,104 > t_{tabel}$ $1,997$ yang berarti ada perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan model pembelajaran jigsaw dan kelas pembandingan dengan model pembelajaran STAD |
|---|---------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Berdasarkan tabel 4, penelitian yang relevan adalah studi atau penelitian yang sejenis dengan pokok masalah yang dihadapkan dalam skripsi ini telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, oleh sebab itu pada bagian ini dilengkapi beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini, antara lain.

Menurut Dinar Sapta Putri pada perhitungan penelitiannya menggunakan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) F_{hitung} sebesar 8,879 dan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) F_{tabel} sebesar 4,11, oleh karena itu hasil NHT lebih maksimal untuk digunakan dalam pembelajaran.

Menurut Ivan Seprayoga pada perhitungan penelitiannya menggunakan model pembelajaran Jigsaw F_{hitung} sebesar 11,215 dan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) F_{tabel} sebesar 4,00, oleh karena itu hasil NHT (*Numbered Head Together*) masih kurang maksimal dalam pembelajaran karena model tersebut masih sulit dipahami oleh siswa di dalam kelas.

Menurut Desi Saptawati pada perhitungan penelitiannya menggunakan model pembelajaran GI (*Group Investigation*) F_{hitung} sebesar 7,997 dan model pembelajaran STAD (*Students Teams Achievement Divisions*) F_{tabel} sebesar 4,043, oleh karena itu hasil pada GI lebih maksimal untuk digunakan dalam pembelajaran.

Menurut Fajar Subekti pada perhitungan penelitiannya menggunakan model pembelajaran jigsaw T_{hitung} sebesar 2,104 dan model pembelajaran STAD (*Students Teams Achievement Divisions*) T_{tabel} sebesar 1,997 oleh karena itu hasil jigsaw lebih maksimal dalam pembelajaran.

C. Kerangka Pikir

Penerapan model pembelajaran yang tepat dapat menunjang keberhasilan siswa dengan membuat pembelajaran jadi semakin menarik dan menyenangkan.

Pembelajaran kooperatif ini sifat pembelajarannya *students centered* sehingga pembelajarannya aktivitas siswa lebih mendominasi di dalam kelas.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang dapat menitikberatkan pada rasa kerja sama antar siswa dalam berkelompok, yang saling membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Dua jenis model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu tipe kooperatif *Numbered Head Together (NHT)* dan tipe kooperatif *Group Investigation (GI)*. Dari kedua model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together (NHT)* dan *Group Investigation (GI)* terdapat langkah-langkah yang berbeda namun tetap satu jalur yaitu pembelajaran secara kelompok yaitu berpusat pada siswa (*student centered*) dan guru sebagai fasilitator, hal ini dibuktikan dengan

adanya penelitian yang dilakukan oleh Fajar Subekti yang berjudul “Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)” yang ditunjukkan dengan hasil $t_{hitung} 2,104 > t_{tabel} 1,997$. Hal ini membuktikan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif lebih membantu siswa dalam beraktivitas dalam kelas.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), menuntut siswa untuk aktif dalam aktivitas belajar, guru membagi kelompok secara acak yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang. Setiap siswa di kelompok tersebut mendapat nomor (*number card*), guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya, kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan jawabannya, guru memberikan pengarahannya. Kemudian guru memanggil salah satu nomor siswa untuk melakukan presentasi secara bergiliran. Lalu guru membantu siswa untuk menyimpulkan materi yang telah didiskusikan. Model pembelajaran NHT lebih mengacu pada aktivitas siswa. Hal ini telah dibuktikan oleh Ivan Seprayoga dalam penelitiannya yang berjudul “Studi perbandingan hasil belajar ekonomi melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan *Numbered Head Together* pada siswa kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung” yang ditunjukkan dengan $F_{hitung} 16,916 > F_{tabel} 4,00$. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran jigsaw lebih rendah dibandingkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) siswa lebih bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan karena dalam tipe pembelajaran ini siswa bekerja dalam suatu kelompok yang terdiri dari beberapa anggota, diberi nomor yang berbeda dan tiap anggota tahu bahwa hanya satu murid yang dipanggil untuk mempersentasikan jawaban. Setiap kelompok melakukan diskusi untuk berbagi informasi antar anggota sehingga tiap anggota mengetahui jawabannya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI), lebih menuntut siswa untuk lebih aktif, guru hanya sebagai fasilitator kebutuhan siswa dan membentuk kelompok tanpa memandang latar belakang, kemudian guru membagikan materi yang akan dibahas yaitu topik bahasan, masing-masing siswa mendapat sub topik yang berbeda-beda. Setiap siswa harus bekerja secara mandiri atas pembagian tugas disetiap sub topik masing-masing, siswa saling berinteraksi dengan teman kelompoknya untuk menyelesaikan tugasnya, kemudian dari setiap siswa mempunyai tugas masing-masing untuk memberikan penjelasan agar dapat mempertanggungjawabkan hasil tugasnya pada saat tahapan presentasi di depan kelas. Langkah terakhir pada model ini adalah guru bersama-sama siswa mengambil kesimpulan dari jawaban yang tepat dan menyimpulkan materi yang akan dibahas.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak

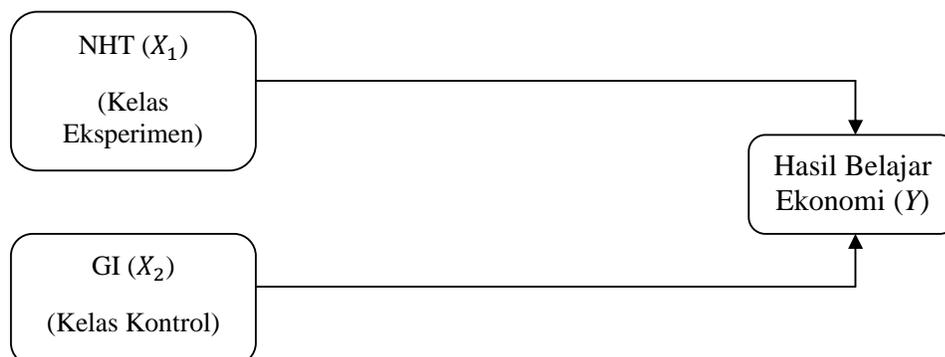
perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Dalam tipe *Group Investigation* (GI) ini lebih menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok.

Untuk memperjelas faktor-faktor yang diteliti, faktor tersebut diberikan dalam bentuk variabel. Variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Variabel terikat (*dependent*) dalam penelitian ini adalah hasil belajar ekonomi siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).

Hasil kerangka pikir ini dapat disimpulkan dari kedua model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan *Group Investigation* (GI) menghasilkan hasil belajar ekonomi.

Berdasarkan uraian tersebut, berikut paradigma pada penelitian untuk memberikan gambaran dengan jelas mengenai kerangka pikir tersebut.

Gambar 1. Paradigma penelitian dengan Dua Variabel Independent



Keterangan:

X_1 = Kelas eksperimen dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)

X_2 = Kelas kontrol dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI)

Y = Hasil belajar ekonomi

D. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar ekonomi siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI)
2. Rata-rata hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbeda nyata dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI)